

PENINGKATAN KUALITAS TENAGA KERJA DALAM MENGHADAPI ASEAN ECONOMY COMMUNITY

Jepi Adianto¹, Muhammad Fedryansyah²

Program Studi Kesejahteraan Social, Universitas Padjadjaran
jepi17001@mail.unpad.ac.id, m.fedryansyah@unpad.ac.id

ABSTRAK

Tenaga kerja Indonesia baik formal maupun informal tidak terlepas dari efek ASEAN Economic Community. Pasar bebas yang diterapkan menuntut setiap negara anggota berlomba-lomba dalam bidang perdagangan maupun tenaga kerja. Menjadi malapetaka jika suatu negara kalah bersaing sehingga negaranya dibanjiri tenaga kerja asing. Dan menjadi anugrah jika suatu negara berhasil masuk dalam persaingan tenaga kerja sehingga ia akan bisa menekan angka pengangguran dan mendatangkan devisa. Penelitian ini mengkaji data dari literature dan wawancara dengan pekerja k3l unpad. Tingkat pendidikan yang rendah membuat Indonesia diambang bahaya karena akan berakibat pada Minimnya penguasaan serta penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, lalu menyebabkan rendahnya produktivitas tenaga kerja, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap daya saing produk dan jasa karena rendahnya kualitas dan kuantitas hasil produksi. Hal ini bisa mendorong masuknya tenaga kerja asing dan produk-produk asing terutama dari negara-negara anggota AEC, dan pemerintah tidak bisa melarang karena sudah adanya perjanjian dan dasar hukum tentang pasar bebas di ASEAN. Masalah lainnya yaitu kesempatan kerja tidak seimbang dengan angkatan kerja sehingga pengangguran dimana-mana. Peningkatan kualitas tenaga kerja wajib dilakukan, hal ini dapat dilakukan dengan cara training psikologi, training motivasi, pelatihan kerja berbagai kejuruan, penerapan disiplin kerja, dan manajemen control.

Kata kunci: tenaga kerja, AEC, kualitas, pasar bebas, pelatihan.

ABSTRACT

Indonesian workers both formal and informal can not be separated from the effects of ASEAN Economic Community. The free market applied requires every member country to compete in the field of trade and labor. It becomes a disaster if a country loses its competition so that its country is flooded with foreign workers. And it becomes a blessing if a country succeeds in entering the labor competition so that it will be able to suppress unemployment and bring in foreign exchange. This study examines data from literature and interviews with unpad workers. Low levels of education make Indonesia at the danger because it will result in the lack of mastery and application of science and technology, and lead to low labor productivity, so this will affect the competitiveness of products and services due to low quality and quantity of production. This could encourage the entry of foreign workers and foreign products, especially from AEC member countries, and the government can not prohibit the existence of the agreement and the legal basis of the free market in ASEAN. Another problem is that employment opportunities are not balanced with the workforce, so unemployment is everywhere. Improving the quality of labor must be done, this can be done by training psychology, motivational training, vocational training work, application of work discipline, and control management.

Key words: labor, AEC, quality, free market, training.

Pendahuluan

ASEAN Economic Community (AEC) merupakan suatu perjanjian yang disepakati oleh negara-negara yang ada di Asia Tenggara yang beranggotakan sepuluh negara kawasan yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina, Laos, Kamboja, Vietnam, Singapura, Myanmar, dan Thailand dengan focus utama di bidang ekonomi dalam upaya meningkatkan perekonomian di kawasan agar bisa bersaing di kancah internasional, meningkatkan taraf hidup masyarakat, dan mengurangi kemiskinan. Asean Economic Community merupakan realisasi dari Visi ASEAN 2020 yaitu untuk melakukan integrasi terhadap ekonomi negara-negara ASEAN seperti Uni Eropa yang sudah terlebih dahulu terbentuk, dengan membentuk basis produksi bersama dan pasar tunggal. Terdapat beberapa konsep di dalamnya yaitu ASEAN Political Security Community, dan ASEAN Socio-Culture Community, dan ASEAN Economic Community. Ketiga hal tersebut akan diwujudkan oleh negara-negara anggota secara bertahap. Untuk langkah pertama, telah direalisasikan AEC pada tahun 2015 kemarin, setidaknya terdapat 5 hal yang telah direalisasikan oleh negara-negara anggota yaitu arus bebas barang, arus bebas jasa, arus bebas investasi, arus bebas modal, dan arus bebas tenaga kerja terampil. Prinsip pasar terbuka dan ekonomi yang digerakkan oleh pasar harus dipegang teguh oleh negara-negara anggota dalam pelaksanaan AEC, konsekuensi yang terjadi adalah liberalisasi perdagangan barang, jasa, dan tenaga terampil tanpa adanya *barrier* yang diberlakukan seperti pemberlakuan tarif dan ijin yang dipersulit. Rencana penerapan pasar bebas terutama AEC telah dicantumkan di dalam piagam ASEAN pada 2007 dimana telah disepakati bahwa pencapaian pada tahun 2020 akan dipercepat menjadi tahun 2015. Untuk memperkuat AEC maka dibutuhkan dasar hukum, maka pada awal pembentukannya telah disepakati pasal 1 ayat 5 yang menyatakan bahwa akan membentuk pasar bebas dan pasar tunggal. Untuk menindaklanjutinya maka dibentuk Dewan Area Perdagangan Bebas ASEAN (ASEAN Free Trade Council) yang tercantum

dalam lampiran I Piagam ASEAN. Hal ini membuat pembentukan ASEAN Economy Community bisa dilaksanakan karena telah adanya payung hukum.

Jumlah penduduk Indonesia mencapai 43% dari total penduduk ASEAN hal ini dapat menjadi peluang untuk mendukung perekonomian, namun prinsip liberalisasi di bidang jasa yang menyangkut sumber daya manusia akan menjadi momok yang menakutkan bagi perekonomian Indonesia. Akan tampak terlihat jelas karena menyangkut tentang penempatan tenaga terampil dan tenaga tidak terampil dalam mendukung perekonomian negara. Namun, yang paling banyak berpengaruh dan sangat ditekan dalam ASEAN Economic Community adalah tenaga kerja terampil. Kerja sama pemerintah, swasta dan masyarakat umum diharapkan mampu menciptakan tenaga kerja Indonesia yang terampil.

Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Dan bisa juga secara definisi tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Di Indonesia, batas usia kerja yang berlaku adalah umur 15 tahun – 64 tahun.

Kajian Pustaka

1. Klasifikasi Tenaga Kerja

a. Berdasarkan penduduknya

1. Tenaga Kerja,

Tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. (Simanjutak, 1985:2) Secara praktis definisi tenaga kerja dan bukan tenaga kerja

menurutnya hanya dibedakan oleh batas umur. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.

2. Bukan Tenaga Kerja,

Bukan tenaga kerja adalah mereka yang belum cukup usia untuk bekerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, mereka adalah penduduk di luar usia, yaitu mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun. Contoh kelompok ini adalah para lansia (lanjut usia), anak-anak, para pensiunan.

b. Berdasarkan Batas Kerja

1. Angkatan kerja, Angkatan kerja adalah penduduk yang berusia 15-64 tahun dimana mereka adalah orang-orang di dalam usia produktif yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.

2. Bukan angkatan kerja, Bukan angkatan kerja adalah orang-orang yang di dalam usia non-produktif yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya. Contoh kelompok ini adalah: a. para pengangguran sukarela b. para ibu rumah tangga dan orang cacat, dan c. anak sekolah dan mahasiswa

b. Berdasarkan kualitasnya

1. Tenaga kerja terdidik,

Tenaga kerja terdidik adalah orang-orang yang di dalam usia kerja yang memiliki suatu kemahiran atau keahlian dalam suatu bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan nonformal. Contohnya: arsitek, psikolog, pengacara, dokter, guru, dan lain-lain.

2. Tenaga kerja terlatih

Tenaga kerja terlatih adalah orang-orang yang di dalam usia kerja yang mempunyai keahlian dalam suatu bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja dimana tenaga kerja terampil ini membutuhkan latihan secara

berulang-ulang sehingga mereka mampu menguasai pekerjaan tersebut. seperti apoteker, ahli bedah, mekanik, dan lain-lain.

3. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah orang-orang yang di dalam usia kerja dimana mereka sebagai pekerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contoh: tukang sapu, tukang sampah, kuli, buruh angkut, pembantu rumah tangga, dan sebagainya.

2. Masalah Ketenagakerjaan

Berikut ini beberapa masalah ketenagakerjaan di Indonesia.

1. Kualitas tenaga kerja yang rendah

tingkat pendidikan suatu negara dapat dilihat dan dijadikan indikator tentang kualitas tenaga kerja negara tersebut. Indonesia masih rendah dalam hal tingkat pendidikannya hal ini menyebabkan penguasaan serta penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi rendah jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Minimnya penguasaan serta penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan rendahnya produktivitas tenaga kerja, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap daya saing produk dan jasa karena rendahnya kualitas dan kuantitas hasil produksi.

2. Jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan kesempatan kerja

Setiap tahun jumlah angkatan kerja Indonesia terus meningkat hal ini akan menjadi beban bagi perekonomian karena meningkatnya jumlah angkatan kerja tidak diimbangi oleh perluasan lapangan kerja. Angkatan kerja yang tidak terserap dalam lapangan kerja akan menyebabkan pengangguran. Seharusnya angkatan kerja yang besar bisa membuat suatu perubahan ekonomi yang tidak hanya berfokus menjadi PNS dan karyawan tetapi mempunyai inisiatif menjadi lebih dari itu sehingga bisa meningkatkan daya saing bangsa, pemerintah pun mengharapkan yang demikian.

Dasar perkiraan kesempatan kerja adalah rencana investasi dan target hasil yang direncanakan atau secara umum rencana pembangunan. Tiap kegiatan mempunyai daya serap yang berbeda akan tenaga kerja, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Daya serap tersebut berbeda sektoral maupun menurut penggunaan teknologi. Sektor maupun sub sektor yang dibangun dengan cara padat kerja menimbulkan kesempatan kerja yang relatif besar dan tidak terlalu terikat pada persyaratan ketrampilan yang cukup tinggi. Perkiraan daya serap tenaga kerja tiap sektor dan sub sektor ekonomi yang diperlukan sangat penting dalam memperkirakan kesempatan kerja (Simanjuntak, 1985:128).

3. Persebaran tenaga kerja yang tidak merata,

Sebagian besar tenaga kerja di Indonesia berada di Pulau Jawa karena daerah ini menjadi magnet ekonomi bagi pulau-pulau lain yang pembangunannya dan lapangan pekerjaannya tidak sebaik di pulau Jawa. Hal ini karena pemerintah yang dulu masih berfokus pembangunan yang jawa-sentris sehingga investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya di Jawa. Sementara di daerah lain hanya bergantung pada investor yang berdiam diri di daerah tersebut dimana jika mereka berinvestasi pun mereka tidak akan berinvestasi di *high-tech* yang bisa menyerap ribuan tenaga kerja karena infrastrukturnya belum bisa mendukung usaha mereka. Walaupun sebenarnya daerah lain tidak kalah kaya sumber daya alam daripada pulau Jawa, rata-rata daerah di pinggiran Indonesia masih berfokus ke usaha mikro dan kecil seperti bertani, tambak, nelayan, beternak dan lain-lain. Banyaknya tenaga kerja yang bermigrasi ke pulau Jawa menyebabkan meledaknya tenaga kerja, lapangan kerja di Jawa pun menjadi terbatas sehingga pengangguran banyak di Jawa, walaupun pasar Indonesia besar dengan ditandai penduduknya yang terbesar ke-4 di dunia tapi rumitnya perijinan, buruknya infrastruktur, dan pendapatan masyarakatnya yang rendah menjadi sandungan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Era globalisasi menuntut setiap negara untuk bisa bersaing dalam perdagangan dan kegiatan ekonomi baik hubungan intraregional maupun internasional. Indonesia pun merupakan bagian di dalamnya, penerapan sifat tertutup hanya akan membuat negara tersebut tertinggal dengan negara-negara lainnya. Untuk menghadapi era globalisasi dunia, membuat para pemimpin di negara-negara yang tergabung di ASEAN membuat kesepakatan dalam hal pengintegrasian ekonomi dimana mereka menamakannya ASEAN Economy Community, kehadiran China di utara dan kehadiran Australia di selatan menjadi bisa menjadi peluang maupun ancaman. Menjadi peluang jika negara-negara ASEAN berhasil masuk ke dalam pasar mereka dimana China dengan penduduk 1,397 milyar pada 2016 dan Australia 24,13 juta bisa menjadi penggerak ekonomi. Menjadi ancaman jika tenaga kerja dan produk-produk China dan Australia berhasil masuk dan mendominasi di dalamnya.

Terwujudnya Asean Economic Community harus bisa dimanfaatkan oleh Indonesia untuk menggerakkan roda perekonomian dan meningkatkan PDB, dengan meningkatkan kualitas tenaga kerja, perbaikan infrastruktur yang mendukung, dan peningkatan kualitas produk domestic. Prinsip liberalisasi yang diterapkan harus bisa menjadi peluang kemajuan ekonomi bukan penjajah ekonomi dalam negeri. ASEAN economic community (AEC) merupakan suatu program bagi negara-negara ASEAN untuk lebih meningkatkan kualitas ekonomi terutamanya perdagangan dan tenaga kerja untuk akses yang lebih mudah hal ini dilaksanakan dengan menerapkan penghapusan bea masuk (Free Trade Area) agar terwujudkannya sebuah single market. Konsep pasar tunggal dan kesatuan basis produksi mengharuskan *free flow* atas barang, jasa, investasi, modal, dan factor produksi. Selain itu, penghapusan tarif bagi perdagangan antar negara anggota harus diterapkan. Harapan dari kerja sama ini adalah mengurangi kemiskinan dan kesenjangan ekonomi di antara negara-negara anggota. Selain itu, kehadiran kerja sama ini diharapkan bisa menyelesaikan masalah ketidakberdayaan

negara-negara anggota dalam persaingan global.

Untuk mencapai hal-hal yang diharapkan dalam ASEAN Economic Community bukanlah hal yang mudah walaupun tiap-tiap negara mempunyai produk atau komoditi-komoditi andalan yang siap bersaing. Namun yang menjadi pokok masalahnya adalah kesiapan dan kematangan sumber daya manusia itu sendiri dikarenakan berperan paling penting sebagai pelaku dari AEC. Kemajuan suatu bangsa didominasi oleh kualitas sumber daya manusianya bukan sumber daya alamnya hal ini bisa dilihat dari kemajuan bangsa-bangsa yang ada di belahan bumi utara yang mengalahkan kemajuan bangsa-bangsa di khatulistiwa dimana notabene mereka adalah negara dengan sumber daya alam yang kalah melimpah jika dibandingkan dengan negara-negara di khatulistiwa. Peningkatan kualitas tenaga kerja tidaklah mudah, mengingat jumlah penduduk Indonesia 261,1 juta pada 2016. Pada februari 2014 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa 118,2 juta penduduk Indonesia bekerja di Indonesia, pekerja berpendidikan tinggi hanya sebanyak 12 juta dengan rincian 3,1 juta pendidikan diploma atau 2,65 persen dan 8,8 juta Pendidikan universitas atau 7,49 persen. Penduduk dengan jenjang Pendidikan yang mendominasi adalah jenjang Pendidikan sekolah dasar dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 55,3 juta orang atau 46,8 persen, lalu diikuti oleh jenjang Pendidikan SMP sebanyak 21,1 juta orang atau 17,82 persen.

ASEAN Economic Community (AEC) telah diselenggarakan pada akhir tahun 2015, menjadi suatu tantangan dan juga peluang tersendiri bagi para tenaga kerja Indonesia untuk bisa meningkatkan kualitas diri dan bersaing dengan tenaga kerja dari seluruh negara-negara anggota ASEAN Economy Community.

Berdasarkan data yang diterbitkan oleh kementerian tenaga kerja dan transmigrasi selama tahun 2011-2016, Ijin Mempekerjakan Tenaga Kerja Asing (IMTA) rata-rata 71.776 orang Tenaga Kerja Asing (TKA) yang bekerja

di Indonesia. Hingga pada November 2016 tercatat 74.183 tenaga kerja asing atau meningkat 7,5 persen dari posisi akhir 2015 yaitu sebanyak 69.025 tenaga kerja asing. Tenaga profesional asing masih banyak dipertahankan dan dipekerjakan di Indonesia untuk menduduki posisi-posisi tertentu terutama di perusahaan besar yang skala dan orientasinya lingkup internasional. Republik Rakyat Tiongkok, Korea Selatan, India, Malaysia, Filipina, Amerika Serikat, Australia, dan Thailand masih tetap mendominasi jumlah total TKA yang bekerja di Indonesia. Negeri ginseng merupakan terbanyak ke-2 setelah Republik Rakyat Tiongkok dimana pada periode Januari-november 2016 mencapai 12.490 atau sekitar 16,8 % dari total tenaga kerja asing di Indonesia. Melihat data dan fakta yang terjadi dengan ketenagakerjaan di Indonesia, pemerintah, pelaku bisnis dan para tenaga kerja Indonesia harus mempersiapkan kualitas dan profesionalitas dari tenaga kerja dalam negeri untuk menghadapi tantangan dan peluang ASEAN Economy Community agar bisa bersaing dengan negara ASEAN khususnya dan internasional umumnya. Warga Indonesia harus bisa menjadi tuan rumah di negaranya sendiri bukan menjadi penonton tenaga kerja asing, Maka tenaga kerja terampil sangat dibutuhkan untuk menghadapi ASEAN Economy Community.

Metode

1. Jenis penelitian

Metode deskripsi analisis dan metode empiris merupakan metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ilmiah ini, metode deskripsi analisis yaitu dengan mengumpulkan serta menganalisis data sehingga memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang menjadi bahasan karya tulis, dengan tujuan untuk melukiskan atau menggambarkan kejadian atau masalah secara sistematis, faktual dan juga akurat. metode empiris yaitu suatu metode dengan melakukan observasi atau penelitian secara langsung ke lapangan guna mendapatkan kebenaran yang akurat dalam proses penyempurnaan penulisan ini. (Nasution, 2008:3)

2. Jenis pendekatan

pendekatan yang digunakan dalam penyusunan artikel ilmiah ini adalah pendekatan fakta (The Fact Approach). Pendekatan fakta (The Fact Approach) merupakan suatu pendekatan yang menelaah peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi dalam masyarakat dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

3. Sifat penelitian

Penelitian dalam penyusunan artikel ilmiah ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang sifatnya bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu gejala, keadaan, individu, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan penyebaran suatu gejala, atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.

4. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penyusunan artikel ilmiah ini diperoleh dari dua macam sumber yaitu:

a. Data primer, Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data (Narimawati, 2008:98)

b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan atau melalui media perantara seperti internet

5. Teknik pengumpulan data

Dalam penyusunan artikel ilmiah ini teknik pengumpulan data atau bahan yang dilakukan adalah teknik wawancara dan studi kepustakaan.

a. wawancara

Pelaksanaan wawancara dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan pihak yang diwawancarai tetapi dapat juga secara

tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain (Umar, 2000:51) Dalam penyusunan artikel ilmiah ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara secara langsung, artinya penulis melakukan percakapan tanya jawab secara bertatap muka dengan responden. Dalam hal ini, wawancara dilakukan dengan pekerja k3l unpad dan pihak pengelola

b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan pencarian dan pengumpulan bahan, kajian, dan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian ini melalui karya tulis ilmiah, dimana bisa berupa buku, makalah, skripsi, situs internet yang menyajikan apa yang dibutuhkan untuk menganalisis masalah yang sedang diteliti.

6. Teknik penentuan sampel

Teknik penentuan sampel penelitian yang digunakan dalam penyusunan artikel ilmiah ini yaitu Teknik non-random sampling. Non-Random Sampling adalah proses pemilihan sampel, dimana tidak semua anggota dari populasi memiliki kesempatan untuk dipilih (Kountar, 2005:143) dalam hal ini adalah pekerja k3l unpad

7. Teknik pengolahan dan analisis data

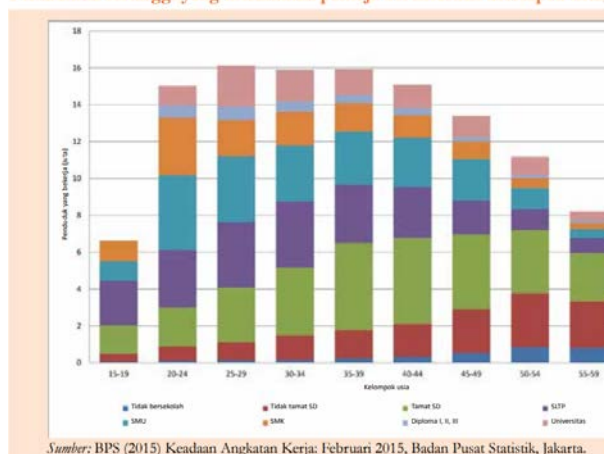
Ketika data dari hasil wawancara dan data kepustakaan terkumpul dan dirasa cukup, langkah selanjutnya adalah data-data tersebut diolah lalu dianalisis dengan menggunakan teknik pengolahan data secara kualitatif. Teknik pengolahan data secara kualitatif yaitu pemilihan data dari kualitasnya untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti. Setelah pengolahan data selesai maka hasilnya disajikan secara deskriptif analisis, yaitu penyusunan secara sistematis dengan cara analisis sehingga diperoleh kesimpulan yang ilmiah

Hasil Dan Pembahasan

Suatu perubahan adalah suatu keniscayaan begitulah pandangan teori konflik, teori konflik menganggap perubahan merupakan hasil atau akibat dari adanya konflik yang terjadi dimana

konflik terjadi secara terus-menerus maka perubahan pun akan terus terjadi. Di dalam pelaksanaannya Asean Economy Community tidak terlepas dari benturan kepentingan baik kalangan atas maupun kalangan bawah karena telah dibuka secara lebar dan dibebaskannya pasar bagi negara-negara anggota. Tenaga kerja Indonesia tidak luput dari pengaruh ASEAN Economy Community, kualitas tenaga kerja Indonesia masih banyak yang rendah, salah satu alat ukurnya yaitu dari tingkat pendidikannya,

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan pekerja berdasarkan kelompok usia,



gambar 1. keadaan angkatan kerja

Dapat dilihat dalam gambar bahwa Indonesia kekurangan tenaga kerja terdidik dan terampil, Indonesia juga mengalami surplus tenaga kerja dengan tingkat pendidikan SD, SLTP dan SLTA. Hal ini menyebabkan penguasaan serta penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi rendah, kalah jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Minimnya penguasaan serta penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan rendahnya produktivitas tenaga kerja, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap daya saing produk dan jasa karena rendahnya kualitas dan kuantitas hasil produksi. Hal ini bisa mendorong masuknya tenaga kerja asing dan produk-produk asing terutama dari negara-negara anggota AEC, dan pemerintah tidak bisa melarang karena sudah adanya perjanjian dan dasar hukum tentang pasar bebas di ASEAN. Jika hal ini terus dibiarkan maka akan terjadi gunjangan social karena semakin tertinggalnya kemajuan bangsa yang akhirnya menjadi suatu masalah social.

Jika melihat secara mikro terutama tenaga kerja informal mengenai tingkat pendidikan real dilapangan. Peneliti melakukan survei kepada pekeja k3I unpad berikut ini datanya

Umur Responden

No	Umur	F	%
1	25-29 Tahun	3	30%
2	30-34 Tahun	1	10%
3	>35 Tahun	8	60%
Jumlah		12	100%

Sumber: Hasil wawancara k3I unpad

Pendidikan Terakhir Responden

No	Pendidikan Terakhir	F	%
1	SD/Sederajat	7	60%
2	SMP/Sederajat	4	30%
3	SMA/Sederajat		
4	Perguruan Tinggi		
5	Tidak Sekolah	1	10
Jumlah		12	100%

Sumber: Hasil wawancara k3I unpad

Tenaga kerja informal didominasi oleh tingkat SD dengan rentang umur 25 - >35 tahun. Mereka masih dalam usia produktif dimana mereka harusnya bisa mempersiapkan diri untuk persaingan AEC. Karena tenaga kerja informal termasuk ke dalam salah satu pasar bebas.

dalam juta	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Tenaga Kerja	116.5	119.4	120.3	120.2	121.9	122.4

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 2. Pertumbuhan tenaga kerja

Di dalam gambar, Setiap tahunnya jumlah angkatan kerja Indonesia terus meningkat hingga mencapai 122,5 juta pada 2015, hal ini akan menjadi beban bagi perekonomian dan juga masyarakat karena meningkatnya jumlah angkatan kerja jika tidak diimbangi oleh perluasan lapangan kerja maka akan menjadi suatu masalah dan apalagi jika lapangan kerja diambil oleh tenaga kerja asing terutama dari tenaga kerja AEC, dimana yang awalnya hanya masalah ekonomi bisa berkembang menjadi

masalah social seperti kekacauan, kejahatan, kemiskinan dan lain-lain. Hal ini karena sifat manusia yang bisa menjadi lebih buas daripada singa ketika ia bersolan dengan perutnya. Seharusnya *mindset* yang dibangun pada angkatan kerja bukan hanya sekedar bekerja atau hanya sekedar menjadi PNS atau karyawan, tapi ditanamkan bahwa harus menjadi lebih dari sekedar itu agar bisa memberikan manfaat lebih bagi orang disekitarnya. Hal ini agar lapangan kerja tidak diisi oleh tenaga kerja asing.

Dasar perkiraan kesempatan kerja adalah rencana investasi dan target hasil yang direncanakan atau secara umum rencana pembangunan. Tiap kegiatan mempunyai daya serap yang berbeda akan tenaga kerja, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Daya serap tersebut berbeda sektoral maupun menurut penggunaan teknologi. Sektor maupun sub sektor yang dibangun dengan cara padat kerja menimbulkan kesempatan kerja yang relatif besar dan tidak terlalu terikat pada persyaratan ketrampilan yang cukup tinggi. Perkiraan daya serap tenaga kerja tiap sektor dan sub sektor ekonomi yang diperlukan sangat penting dalam memperkirakan kesempatan kerja (Simanjuntak, 1985:128).

Peningkatan kualitas tenaga kerja untuk bisa menghadapi persaingan AEC bisa dengan dilakukan pelatihan kerja dari berbagai bidang kejuruan agar para tenaga kerja mempunyai skill. Dilakukannya training psikologi untuk merubah *mindset* tenaga kerja agar bisa lebih produktif dan mau belajar skill baru yang bisa menunjang dirinya. Pemunculan motivasi internal juga harus dilakukan karena dengan adanya motivasi internal maka daya gerak dan daya juang tenaga kerja akan terdongkrak dan ini harus dilakukan secara berkala, pemunculan motivasi internal bisa dilakukan dengan training motivasi. Selain itu penerapan disiplin kerja harus dilakukan, para tenaga kerja dipaksa untuk bisa disiplin. Salah satu permasalahan tenaga kerja Indonesia adalah tidak disiplin sehingga berpengaruh terhadap produktifitas yang akhirnya berujung pada kualitas, budaya jam karet merupakan salah satu sandungannya. Manajemen control baik ketika

masih di perguruan tinggi atau ketika bekerja harus dilakukan agar para tenaga kerja dapat diarahkan kepada tingkat kualitas yang diharapkan sehingga tenaga kerja dapat menjadi tameng perekonomian bangsa.

Sebagian besar tenaga kerja di Indonesia berada di Pulau Jawa karena daerah ini menjadi magnet ekonomi bagi pulau-pulau lain yang pembangunannya dan lapangan pekerjaannya tidak sebaik di pulau Jawa. Hal ini karena pemerintah yang dulu masih berfokus pembangunan yang *Jawasentris* sehingga investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya di Jawa. Sementara di daerah lain hanya bergantung pada investor yang berdiam diri di daerah tersebut dimana jika mereka berinvestasi pun mereka tidak akan berinvestasi di *high-tech* yang bisa menyerap ribuan tenaga kerja karena infrastrukturnya belum bisa mendukung usaha mereka. Walaupun sebenarnya daerah lain tidak kalah kaya akan sumber daya alamnya, rata-rata daerah di pinggiran Indonesia masih berfokus ke usaha mikro dan kecil seperti bertani, tambak, nelayan, beternak dan lain-lain. Banyaknya tenaga kerja yang bermigrasi ke pulau Jawa menyebabkan meledaknya tenaga kerja, lapangan kerja di Jawa pun menjadi terbatas sehingga pengangguran banyak di Jawa maka terjadilah masalah dan perubahan social seperti permukiman kumuh, kriminalitas tinggi, individualismenya meningkat, dan lain-lain. Walaupun pasar Indonesia besar dengan ditandai penduduknya yang terbesar ke-4 di dunia tapi rumitnya perijinan, buruknya infrastruktur, dan pendapatan masyarakatnya yang rendah menjadi sandungan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Adanya AEC membuat investor dari negara-negara ASEAN lebih tertarik untuk mengintegrasikan pasarnya di Singapura dan Malaysia karena pasar mereka yang paling siap dalam menghadapi AEC, hal ini akan membuat Indonesia sepi akan investor dari negara-negara ASEAN dan kembali kepada permasalahan yang berulang-ulang. Sehingga sekarang Indonesia lebih banyak menggenjot investasi dari China dan Jepang. Dalam hal semacam ini, peningkatan kualitas tenaga kerja

terlebih dahulu harus meratakan pembangunan di seluruh Indonesia. Indonesia harus berpindah dari yang dulunya jvasentris berpindah ke indonesiasentris. Daerah-daerah 3T harus merasakan pembangunan agar tenaga kerja disana dapat berkembang dan menjangkau sumber daya yang mereka butuhkan sehingga kualitas mereka dari waktu ke waktu akan meningkat. Hal ini agar tenaga kerja di 3T tidak tersisihkan dengan adanya AEC.

Menurut teori fungsional perubahan dianggap mengacaukan keseimbangan di masyarakat, kekacauan akan berhenti ketika perubahan itu sudah masuk dan terintegrasikan ke kebudayaan dimana jika perubahan itu dirasa baik atau bermanfaat (fungsional) maka akan diterima dan jika disfungsional maka ditolak. Hal ini berarti AEC telah mengganggu keseimbangan di dalam masyarakat. Namun hal ini tergantung dari respon masyarakat itu sendiri, mereka bisa saja menerima dan bisa saja menolak. Factor utamanya yaitu sejauh mana mereka bisa menyesuaikan diri dan sejauh mana kapasitas penerimaan mereka.

Simpulan Dan Saran

Tenaga kerja baik formal maupun informal tidak lepas dari pengaruh pasar bebas AEC. Kualitas dari tenaga kerja merupakan penentu utama ketika ia bersaing dengan tenaga kerja asing. Indonesia dalam menghadapi AEC masih mempunyai permasalahan tenaga kerja, tingkat pendidikan yang rendah sehingga menyebabkan produktifitas rendah lalu berujung pada kualitas yang tidak diharapkan, lalu kesempatan kerja yang tidak sebanding dengan angkatan kerja dan persebaran tenaga kerja yang tidak merata. Upaya peningkatan kualitas tenaga kerja harus dilakukan karena akan berpengaruh terhadap daya saing dan masa depan bangsa. Upaya-upaya yang dapat dilakukan yaitu pelatihan kerja dari berbagai kejuruan, training psikologi, training motivasi, penerapan disiplin kerja, dan manajemen control.

Adapun saran dari peneliti adalah berperannya pihak pemerintah dan swasta dalam upaya peningkatan kualitas tenaga kerja yang

berkelanjutan, jadi tidak temporally. Namun, terus-menerus agar tenaga kerja dapat menyesuaikan diri baik skill dan pengetahuannya dalam menghadapi perubahan jaman yang begitu cepat.

Daftar Pustaka

- Horton, Paul B. dkk. 1999. Sosiologi jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Kountur, Ronny. 2005. Metode Penelitian. Jakarta: PPM
- Narimawati, Umi. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi. Bandung: Agung Media
- Nasution, Bahder Johan. 2008, Metode Penelitian Ilmu Hukum, Bandung, Mandar Maju
- Simanjuntak, Payaman J. 1985. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: LP – FE, UI
- Umar, Husein. 2000. "Metodologi Penelitian". Gramedia Pustaka Umum, Jakarta
- Chandra, Andrey dkk. 2015. Peningkatan Produktivitas Melalui Peningkatan Kualitas Kerja, Kepemimpinan, Dan Kompensasi Pada Pt. Kmk Global Sports. Vol 1 no 2 ISSN 2338-7807 pada <https://media.neliti.com/media/publications/36789-ID-peningkatan-produktivitas-melalui-peningkatan-kualitas-kerja-kepemimpinan-dan-ko.pdf> diakses pada 7 juni 2018
- Rinaldi. 2015. Strategi Peningkatan Kualitas Dan Profesionalitas Tenaga Kerja Dalam Menyongsong Mea 2015. Pada http://repository.ut.ac.id/3199/1/fisip2015_02_rinaldi.pdf diakses pada 3 juni 2015.
- Saputra, danang aji. 2016. Strategi Peningkatan Kualitas Tenaga Kerja Usia Remaja di Balai Besar Latihan Kerja Industri Kota Surakarta. Skripsi ilmu administrasi negara UNS. Pada https://eprints.uns.ac.id/29719/1/D0111025_pendahuluan.pdf diakses pada 7 juni 2018.
- Sulastiana, marina dkk. 2017. Psychological Readiness & Job Readiness Training: Membangun Kesiapan Sarjana Baru Untuk

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 1 No: 2	Hal: 77 - 86	Juli 2018
-----------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

Bekerja. Vol 5 no 01 ISSN: 2301-8267. Pada <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/artic/e/view/3836> diakses pada 4 juni 2018

https://apindo.or.id/userfiles/publikasi/pdf/Fact_Sheet_APINDO--Ketenagakerjaan_20_Februari_2017-1.pdf diakses pada 5 juni 2018

<https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL> diakses pada 5 juni 2018

<http://digilib.uinsby.ac.id/508/3/Bab%202.pdf> diakses pada 5 juni 2018

<http://erepo.unud.ac.id/11391/2/181547d748b0f7c46aa563d003dd900c.pdf> diakses pada 4 juni 2018

<http://erepo.unud.ac.id/18005/3/1203005108-3-BAB%202.pdf> diakses pada 4 juni 2018